

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.¹ Menurut Belajar menurut Gagne, dalam bukunya *The Conditions of Learning* menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum dia mengalami situasi itu ke waktu sesudah dia mengalami situasi tadi.²

Sudjana berpendapat bahwa belajar bukan menghafal dan bukan mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.³ Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkat

¹ Anton M. Moleono. Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1989) hal 8

² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Karya, 1986), hal 85

³ Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar baru, 1997), hal. 28

laku, ketrampilan, kecakapan, dan kemampuannya serta perubahan aspek lainnya.

Dapat disimpulkan belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar mengarah yang lebih baik ataupun kurang baik. Dan adanya pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan kata *pembelajaran* berasal dari kata *ajar* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut sedangkan *pembelajaran* berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Kimble dan Garnezy dalam Thobroni & Arif, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.⁴ Pembelajaran merupakan proses peningkatan kualitas diri dari suatu pendidikan.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.⁵ Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral, keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

⁴ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2011) hal, 18

⁵ Abbudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta Kencana : 2009) , hal 85

Menurut Gagne dalam Fathurrohman & Sulistyorini, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar para siswa. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa dan pembelajaran harus menghasilkan belajar.⁶

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar peserta didik yang dinilai dari perubahan tingkah laku dan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman pada diri peserta didik. Dalam tujuan pembelajaran peserta didik diharapkan bisa merubah peserta didik dari adanya proses pembelajaran yang diberikan seorang guru.

c. Ciri-Ciri Belajar dan Pembelajaran

Menurut Brow dalam Thobrani & Arif, merinci karakteristik atau ciri pembelajaran sebagai berikut :⁷

- 1) Belajar adalah menguasai atau “memperoleh”.
- 2) Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan.
- 3) Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif.
- 4) Belajar melibatkan perhatian aktif dan sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme.
- 5) Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa.

⁶ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal 9

⁷ Thobrani & Arif Mustofa, *Belajar*hal. 18

- 6) Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum.
- 7) Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.

Ciri-ciri belajar senada juga di ungkapakan yaitu sebagai berikut:⁸

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.
- 2) Perubahan perilaku relatif permanen.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa antara lain adalah:⁹

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa faktor ini terdiri dari dua aspek, yaitu:¹⁰
 - a) Aspek fisiologis (jasmaniah)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa fungsi kelainan

⁸ Baharuddin & Wahyuni, *Teori belajar & Pembelajaran* ,...hal. 15

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal. 132

¹⁰ Ibid..., hal.132

tingkah laku dan kelainan pada indera, terutama indera penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan oleh guru di dalam kelas.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

(1) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan memperlajarinya dengan cepat.

(2) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dalam proses belajar, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

(3) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

(4) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang diikutinya. Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan belajarnya.

(5) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya baik positif atau negatif.

2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal)

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yang meliputi :¹¹

¹¹ Ibid...., hal 135

a) Faktor keluarga

Keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya dan agama (*value transmider*). Artinya keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya, dari hal-hal yang sangat sepele hingga hal yang paling rumit.

Keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak, akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik, begitu pula sebaliknya.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam lingkungan sekolah banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap belajar siswa, yang otomatis juga berimbas pada prestasi belajar.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di lingkungan yang rajin, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa

pengaruh pada dirinya, sehingga dia akan belajar sebagaimana teman-teman dalam lingkungannya.

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas mengajar.¹²

Menurut Soekamto, dkk model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹³ Dengan demikian, model pembelajaran sangat bermanfaat bagi guru untuk memberikan kerangka dan arah di dalam mengajar atau proses pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. “ Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-

¹² Sidik Ngurawan & Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*, (Tulungagung :STAIN Tulungagung Press, 2010) hal 1

¹³ Trianto, *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) , hal. 5

tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁴

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar atau guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁵

Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.¹⁶ Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

¹⁴ Agus Suprijoyo, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal. 26

¹⁵ Annisatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013) hal 66

¹⁶ Ibid..., hal. 45-46

Dengan demikian dapat disimpulkan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

b. Fungsi dan Sumber Model Pembelajaran

Fungsi secara khusus sebuah model pembelajaran menurut SS. Chauhan dalam Sidik & Agus adalah sebagai berikut :

- 1) Pedoman. Model mengajar dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh guru.
- 2) Pengembangan Kurikulum. Model mengajar dapat membantu dalam mengembangkan kurikulum untuk satuan dan kelas dalam pendidikan.
- 3) Menetapkan bahan-bahan pengajaran. Guru dapat menyiapkan bahan pengajaran secara rinci untuk membantu perubahan siswa dan kepribadian siswa.
- 4) Membantu perbaikan dalam mengajar. Model mengajar dapat membantu proses pembelajaran lebih efektif.¹⁷

¹⁷ Sidik & Agus , *Desain Model....*, hal 3

3. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian pembelajaran Kooperatif

Cooperatif Learning berasal dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti kerjasama dan *Learning* berarti belajar. Jadi, *Cooperative Learning* merupakan belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan *learning community* yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerjasama berlangsung, tentunya ada diskusi, saling bertukar ide, yang pandai mengajari yang lemah, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu.¹⁸

Cooperative Learning adalah model suatu pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas kelompok, baik secara individu maupun secara kelompok.¹⁹ Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat yakni “*getting better together*” atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama”.²⁰ *Cooperative Learning* lebih sekedar belajar kelompok kerja, struktur dorongan dan tugas

¹⁸ Thobroni, *Belajar,....* , hal. 286

¹⁹ Annisatul, *Strategi & Model,....*, hal 66

²⁰ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal 5

bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat independensi yang efektif diantara anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dikembangkan untuk mencapai hasil akademik, model kooperatif sangat efektif untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa.²¹ Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.²²

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan konsep dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.²³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif learning dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif ini tidak hanya unggul dalam hal membantu peserta didik dalam memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, bekerja sama dan membantu

²¹ Sofan Amri dan Khoirudin Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hal. 67

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Frenada Media, 2006), hal. 239

²³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 21

teman. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kreativitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif mempunyai ciri atau karakteristik sebagai berikut²⁴ :

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen)
- 3) Apabila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu peserta didik belajar keterampilan sosial, sementara itu bersama-sama mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa ketrampilan kerjasama dan kolaborasi. Ketrampilan ini amat

²⁴ Majidi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Remaja Rosdakarya, 2015), hal 176

penting untuk di miliki dalam masyarakat dimana banyak kerja orang diwasa dilakukan sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan dimana budaya masyarakat semakin beragam.²⁵

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya - tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting:²⁶

1) Hasil belajar akademik

Dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa dan tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidak mampunya. Pembelajaran kooperatif member peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-

²⁵ Sofan dan Khoirudin , *Proses Pembelajaran ...*, hal. 67

²⁶ Anonim, *Model Pembelajaran Kooperatif*, dalam <http://matematika-ipa.com>, diakses pada tanggal 12 Februari 2016, pukul 20.15 WIB

tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan penting pembelajaran kooperatif ketiga adalah, mengajarkan kepada siswa ketrampilan bekerja sama dan kolaborasi. Ketrampilan-ketrampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam ketrampilan sosial.

d. Prinsip – Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Jahson dalam Rusman, ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut :²⁷

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan kelompok tersebut.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

²⁷ Rusman, *Model- Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hal 212

- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama dengan lebih efektif.

e. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah ditunjukkan pada tabel dibawah ini.²⁸

Tabel 2.1

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa
Fase 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui buku bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien

²⁸ Trinto, *Pembelajaran Inovatif ...*, Hal 48

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan Perhargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

f. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran diantaranya adalah:²⁹

- 1) Melalui model pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengembangkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.

²⁹ Sanjana, *Strategi Pembelajaran*, hal 249

- 4) Model pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Melalui model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktek memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Disamping keunggulan model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut :³⁰

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofi model pembelajaran kooperatif memang butuh waktu, jika mengharapkan siswa mengerti

³⁰ Ibid ...,hal 250

dan memahami filsafat *cooperative learning*. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

- 2) Ciri utama model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka proses pembelajaran akan berjalan kurang efektif.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam model pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun demikian guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi individu siswa.
- 4) Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini, tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model.

4. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

a. Pengertian *Numbered Heads Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Pada dasarnya NHT merupakan varian dari diskusi kelompok dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together* ini pertama kali dikembangkan oleh Spenser

Kagen, pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Untuk melibatkan lebih banyak peserta didik untuk menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Slavin dalam Miftahul Huda, tipe pembelajaran ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.³¹ Tipe pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu tipe pembelajaran ini cocok digunakan untuk semua mata pelajaran dan dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan tipe pembelajaran *numbered heads together* (NHT) adalah sebagai berikut.³²

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomornya masing-masing.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.

³¹Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 130

³²Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual*, (Bandung :PT. Refika Aditama, 2010) hal.273

- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 5) Teman yang lain member tanggapan, kemudian guru memanggil nomor yang lainnya lagi.
- 6) Siswa diajak untuk membuat kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari.

Secara lebih lanjut Daryanto mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan NHT adalah sebagai berikut :³³

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada peserta didik sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Guru memberikan kuis secara individual kepada peserta didik untuk mendapatkan skor dasar atau awal.
- 3) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok. setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik yang memiliki kemampuan yang heterogen. Setiap anggota kelompok diberi nomor yang berbeda-beda.
- 4) Guru mengajukan permasalahan yang harus diselesaikan bersama dalam satu kelompok.
- 5) Guru mengecek pemahaman peserta didik dengan menyebut salah satu nomor anggota kelompok secara acak untuk menjawab.

³³ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*. (Bandung : Yrama Widya, 2013), hal. 416

Jawaban salah satu dari peserta didik yang ditunjuk oleh guru merupakan perwakilan jawaban dari kelompok.

- 6) Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada akhir pembelajaran.
- 7) Guru memberikan tes atau kuis kepada peserta didik secara individual.
- 8) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

1) Kelebihan *Numbered Head Together* (NHT)

Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan, seperti yang diungkapkan oleh Krismanto bahwa “Model pembelajaran *numbered heads together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan yaitu:³⁴

- a) Melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.
- b) Melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya
- c) Memupuk rasa kebersamaan
- d) Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.

³⁴ Krismanto, *Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran NHT* dalam <http://ri1990.blogspot.com.html>, diakses tanggal 26 Februari 2016, pukul 20.15

2) Kelemahan *Numbered Head Together* (NHT)

Dalam menggunakan model pembelajaran *numbered heads together* (NHT) terdapat beberapa kelemahan yang harus diwaspadai, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran, adapun kelemahan-kelemahan tersebut menurut Krismanto sebagai berikut :³⁵

- a) Siswa yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan
- b) Guru harus bisa memfasilitasi siswa
- c) Tidak semua mendapat giliran.

5. Tinjauan Tentang Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.³⁶ Minat terdiri dari dua kata yakni minat dan belajar, dua kata ini beda arti. Minat adalah kecenderungan jiwa yang relative menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan yang senang. Menurut Berhard “minat” timbul atau muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat adanya partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dalam penyebab partisipasi dalam kegiatan.

³⁵ Ibid...

³⁶ Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar...*, hal 24

Sedangkan pengertian belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja. Jadi yang dimaksud dari minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan siswa terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.³⁷

Minat belajar harus dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran yang diajarkan guru. Dengan strategi yang dirancang seorang guru untuk mendesain pembelajaran dengan menarik sehingga peserta didik antusias dalam belajar.

b. Cara-Cara Membangkitkan Minat Belajar

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik sebagai berikut :³⁸

- 1) Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.

³⁷ Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & pembelajaran. ...*, hal. 174

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal 133

- 2) Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.

6. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif. Motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.³⁹ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Slavin dalam Baharrudin & Wahyuni motivasi sebagai proses didalam individu yang aktif, mendorong, memberi arah, dan menjaga perilaku.⁴⁰ Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan peserta didik.

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Dua kata tersebut adalah motivasi dan belajar. Dalam pembahasan ini ada dua kata yang berbeda tersebut saling berhubungan membentuk satu arti. Motivasi belajar merupakan dorongan individu

³⁹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan* ..., hal. 60

⁴⁰ Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar* ..., hal. 22

agar belajar dengan baik. Motivasi amat penting untuk mencapai kesuksesan belajar. Lingkungan sekolah amat perlu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah melalui program-program yang ditawarkan di sekolah.

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu.⁴¹ Dalam hal belajar motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Mc. Donald dalam Hamalik : *“motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction”*. Motivasi artinya perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴²

Di dalam merumuskan ini kita dapat lihat, bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut :⁴³

1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.

Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem *neuroisiologi* dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem

⁴¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 28

⁴² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta :PT. Bumi Aksara, 2011), hal 157

⁴³ Ibid....., hal. 158

pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi, suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita dapat juga melihatnya dalam perbuatan. Seseorang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata – katanya dengan lancar dan cepat akan keluar.
- 3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju kearah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan, diantara fungsi motivasi sebagai berikut :⁴⁴

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar
- 4) Membesarkan semangat belajar

⁴⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal

5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Menurut Sardiman A.M dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* yang menyebutkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apayang dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.⁴⁵

Dari sini dapat disimpulkan motivasi belajar sangat penting sekali dimiliki peserta didik, karena dengan adanya motivasi dalam diri peserta didik dalam proses belajar mengajar maka hasil belajarnya akan optimal.

7. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan menurut Gagne

⁴⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 85

dalam Sudjana, hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon.⁴⁶ Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan peserta didik di dalam memahami materi pelajaran. Menurut Hamalik mengemukakan, “hasil belajar pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan”.⁴⁷

Menurut Purwanto, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴⁸ Sedangkan menurut Sukmadinata, hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁴⁹ Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Berdasarkan Taksonomi Bloom dalam Suprijono, hasil belajar dalam rangka pembelajaran meliputi tiga kategori ranah, yaitu:⁵⁰

⁴⁶ Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan ...*, hal. 19

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 31

⁴⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009) hal. 54

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Rosadakraya, 2005) hal. 102

⁵⁰ Suprijono. *Cooperative Learning*, hal. 6

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu:
 - a). Pengetahuan
 - b). Pemahaman
 - c). Penerapan
 - d). Analisis
 - e). Sintesis
 - f). Evaluasi
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan, yaitu:
 - a). Menerima
 - b). Menjawab/ Reaksi
 - c). Menilai Organisasi
 - d). Karakteristik dengan suatu nilai
 - e). Kompleks Nilai
3. Ranah psikomotor, meliputi:
 - a). Keterampilan motorik
 - b). Manipulasi benda-benda
 - c). Koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengintai)

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol namun hasil belajar psikomotor dan afektif harus menjadi bagian dari hasil penilaian dan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan dari pengertian di atas maka

dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan hasil tersebut dapat digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan dan hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar selalu berbeda dan prestasi belajar yang diperolehnya pun berbeda pula satu dengan yang lain. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor dari siswa itu sendiri atau individu yang sedang belajar (faktor intrnal) dan faktor dari luar siswa atau yang ada di luar individu (faktor eksternal).⁵¹

Menurut Fathurrohman dan Sulistyorini faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri)
 - a) Kesehatan
 - b) Intelegensi dan bakat
 - c) Minat dan motivasi
 - d) Cara belajar
- 2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri)
 - a) Keluarga

⁵¹Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : UPP UNY,1993), hal. 60

- b) Sekolah
- c) Masyarakat
- d) Lingkungan sekitar.⁵²

8. Tinjauan Pembelajaran Al - Qur'an Hadits

a. Karakteristik Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an hadits merupakan sumber utama ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri.⁵³

Pada kesempatan ini penulis membahas tentang karakteristik pengelolaan mata pelajaran Al-Qur'an hadits di Madrasah Ibtidaiyah. Al-Qur'an hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Al-Qur'an - Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits dengan benar serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara

⁵² Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan..*, hal. 120

⁵³ Ahmad, Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009) hal. 15

sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.

Kemampuan-kemampuan dasar yang harus dicapai pada pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah telah termaktup pada standart kompetensi lulusan (SKL) yang sudah ditentukan, yang terdiri dari aspek pelafalan, membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan. Kemampuan yang terdapat pada aspek-aspek tersebut adalah :⁵⁴

- a) Memahami cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya.
- b) Menyusun kata-kata dengan huruf-huruf hijaiyah baik secara terpisah maupun tersambung.
- c) Memahami cara melafalkan dan menghafal surat-surat pendek tertentu dalam juz `amma.
- d) Memahami arti surat tertentu.
- e) Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam bacaan.
- f) Menghafal, memahami arti, dan mengamalkan hadist tertentu tentang persaudaraan, kebersihan, niat, hormat kepada orang tua, silaturahmi, menyanyangi anak yatim, taqwa, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, keutamaan memberi dan amal shaleh.

⁵⁴ Ibid...., hal. 19

Adapun Standart Kompetensi Mata pelajaran Al-Qur`an Hadist di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu :⁵⁵

- a) Membaca dan menulis Al-Qur`an.
- b) Membaca surat-surat pendek dan Hadist-hadist dengan fasih.
- c) Menghafal surat-surat dalam Al-Qur`an dan Hadist-hadist pendek.
- d) Menerjemahkan surat-surat dan hadits -hadits pendek.
- e) Menjelaskan kandungan surat-surat dan hadits-hadits pendek.
- f) Menerapkan kandungan surat-surat dan hadits-hadits pendek dalam kehidupan.

Sedangkan Kompetensi Dasar yang ingin di capai dari Mata pelajaran Al - Qur'an Hadits adalah :⁵⁶

- a) Mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah dan tanda baca.
- b) Membaca huruf-huruf hijaiyah dengan benar.
- c) Memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- d) Melafalkan dan menghafalkan dengan benar surat-surat pendek.
- e) Mengartikan, menerjemahkan, menjelaskan, kandungan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pada Standart Kompetensi dan Kompetensi dasar yang ada pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist tersebut maka diharapkan :⁵⁷

⁵⁵ Lee-isman, *Analisis Materi al-Qur`an Hadist*, (<http://lee-isman.blogspot.com>), diakses 08 April 2016), pukul 09.30

⁵⁶ Ibid...

⁵⁷ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran...*hal.20

- a) Siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya, serta dapat menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b) Guru dapat mengembangkan kompetensi pelajaran Al - Qur'an Hadits siswa, dengan menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran dan sumber belajar.
- c) Guru dapat menentukna bahan ajar Al-Qur'an dan Hadist sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan siswa.
- d) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan dan program pembelajaran Al-Qur'an Hadist.
- e) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang Al-Qur'an dan Hadist sesuai dengan keadaan siswa dan mengoptimalkan sumber belajar yang tersedia.

Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al - Qur'an-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Materi Al – Qur'an Hadits juga mendorong tumbuhnya kajian pengembangan bahasa Arab.⁵⁸

⁵⁸Reny, *Pembelajaran Al –Quran Hadits* dalam <http://reynzeeazzahra.wordpress.com>
. diakses tanggal 14 Februari 2016

b. Pengertian Pembelajaran Al - Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits - hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.

Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksudkan untuk memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari - hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.⁵⁹

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Ibtidaiyah diselenggarakan berdasarkan pengembangan kurikulum satuan pendidikan (KTSP). Adapaun prinsip-prinsip dari Kurikulum Satuan Pendidikan adalah berikut :

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b) Beragam dan terpadu.

⁵⁹ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran.....*, hal. 36

- c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- e) Menyeluruh dan berkesinambungan.
- f) Belajar dengan hayat.
- g) Seimbang antara kepentingan Nasional dan kepentingan Daerah.⁶⁰

Mempelajari Al-Qur'an Hadits merupakan kegiatan yang sangat penting, terlebih individu yang mengaku beragama Islam. Sebab, Al-Qur'an Hadits menjadi petunjuk pelaksanaan hidup umatnya. Proses pembelajaran Al - Qur'an dan Hadits kepada umat Islam berlangsung kapan pun, akan lebih baik lagi hasilnya jika pembelajaran Al-Qur'an Hadits telah dimulai sejak lebih dini.

c. Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al - Qur`an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah.

1) Fungsi Mata pelajaran Al-Qur`an Hadits

Setiap pelajaran yang ada di sekolah formal maupun non formal pasti memiliki sebuah fungsi, sedangkan fungsi dari pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah sebagai berikut :⁶¹

- a) Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur`an Hadits
- b) Mendorong, membimbing dan membina kemampuan dan kegemaran untuk membaca Al-Qur`an dan Hadits.

⁶⁰ *Ibid.* . . hal. 4

⁶¹ Hasan, Al – Qur'an Hadits dalam <http://www.slideshare.net>, diakses 20 Maret 2016, pukul 09.15

- c) Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan kandungan ayat-ayat Al-Qur`an dan Hadits dalam perilaku peserta didik sehari-hari.
 - d) Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 2) Tujuan Mata pelajaran Al-Qur`an Hadits

Sebuah Pelajaran yang diajarkan pada peserta didik tentunya memiliki tujuan yang jelas untuk mencapai kompetensi yang diinginkan, Tujuan pelajaran Al-Qur`an Hadits adalah .⁶²

- a) Memberikan kemampuan dasar peserta didik untuk membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur`an dan hadits.
 - b) Memberi pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur`an Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
 - c) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur`an dan Hadist.
- 3) Ruang Lingkup Pelajaran Al - Qur`an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi .⁶³
- a) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur`an yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

⁶² Ahmad Lutfi, *Pembelajaran...*, hal. 20

⁶³ Ibid...., hal.20

- b) Hafalan surat-surat pendek dalam Al - Qur`an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pemahaman dan pengalaman melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadist-hadist yang berkaitan dengan persaudaraan, kebersihan, niat, hormat kepada orang tua, silaturahmi, menyayangi anak yatim, taqwa, shalat berjamaah, cirri-ciri orang munafik, keutamaan member dan amal shaleh.⁶⁴

d. Tinjauan Hukum Bacaab Idgham & Iqlab

1) Pengertian Idgham

Idgham artinya memasukkan / memadukan, menurut ilmu tajwid idgham artinya memasukkan huruf yang mati pada huruf – huruf yang hidup didepannya sehingga seolah – olah menjadi huruf yang bertasydid. Pada hukum nun sukun atau tanwin, pengertian idgham adalah apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf 6 yaitu : ن و ل م ر ي .

Pada hukum nun mati dan tanwin, bacaan idgham dibagi menjadi 2 yaitu Idgham bighunnah dan Idgham bilaghunnah.⁶⁵

⁶⁴ Ibid.....,hal. 21

⁶⁵Hardiyono dkk ,*Ulul Albab*, (Tulungagung :CV. Utama, 2016), hal 14

2) Idgham bighunnah

Idgham artinya memasukkan bighunnah artinya dengan mendengung. Yang dimaksud dengan Idgham bighunnah adalah apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf idgham bighunnah dilain kata dan dibaca dengan mendengung dengan panjang 2 harakat / 1 alif.

Huruf idgham bighunnah adalah : ن و م ي

Contoh :

Huruf	Penggalan ayat
ر - ي	خَيْرًا يَرَهُ
ت - ن	عَامِلَةٌ نَا صِبَّةً
ن - م	مِنْ مَسَدٍ
ب - و	لَهُبَّ وَتَبَّ

Apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf 4 yaitu : ن و م ي dalam satu kalimat maka bukan

dibaca idgham tetapi harus dibaca jelas dan terang yang disebut bacaan idhar wajib. ⁶⁶صِنُّوْا نَ , دُنِّيْ ا , بُنِّيْ ا نَ .

3) Idgham bilaghunnah

Idgham bilaghunnah berarti memasukkan bunyi atau suara huruf dengan tidak mendengung. Yang dimaksud dengan bacaan Idgham bilaghunnah adalah apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu ر dan ل. Adapun cara membacanya dengan memasukkan suara nun sukun atau tanwin sepenuhnya kedalam huruf lam atau ra' tanpa berdengung atau sengau.⁶⁷

Contoh :

Huruf	Penggalan ayat
ن - ر	مِنْ رَبِّهِمْ
ر - ر	غَفُورٌ رَحِيمٌ
ن - ل	اِنَّ لَمْ يَرَهُ

⁶⁶ Ibid..., hal. 14

⁶⁷ Ibid..., hal.15

ن - ل	م أ ل لُب دَأ
-------	------------------

4) Iqlab

Menurut bahasa adalah membalik/ menukar, menurut istilah adalah apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf (ب). Cara membacanya adalah dengan mengubah bunyi nun sukun / tanwin menyerupai mim mati yang sama dengan diiringi suara dengung dan dibaca panjang dua harakat / satu alif.⁶⁸

e. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Mata Pelajaran Al – Qur'an Hadits.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), para siswa bekerja melalui empat tahap (fase). Pendidik tentunya perlu mengadaptasikan. Pedoman-pedoman ini dengan latar belakang, umur dan kemampuan peserta didik, sama halnya seperti penekanan waktu, tetapi pedoman- pedoman ini cukup bersifat umum untuk dapat diaplikasikan dalam skala kondisi kelas yang luas.⁶⁹

a. Fase 1: Penomoran

⁶⁸ Ibid..., hal.87

⁶⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 207- 208

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 3-5 orang dan kepada setiap kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

b. Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

c. Fase 3: Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

d. Fase 4: Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Pada pembelajaran Al – Qur'an Hadits menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *number heads together* (NHT) ini, peneliti mengambil materi kaidah - kaidah ilmu tajwid. Penjabaran tahap - tahap *number heads together* (NHT) di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. fase 1: Penomoran

Setelah peneliti sedikit memberi gambaran mengenai materi yang akan dibahas, peneliti membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok, yang masing - masing kelompok terdiri dari 5 peserta didik dan kepada setiap kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5. Dalam pembagian kelompok tersebut, peserta didik dibagi dalam kelompok yang heterogen. Pembagian kelompok disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang ada dalam kelas.

b. Fase 2: Mengajukan Pertanyaan

Kemudian peneliti memberikan sebuah kartu soal kepada peserta didik. Peserta didik mengambil kartu soal yang disiapkan peneliti.

c. Fase 3: berpikir bersama

Peserta didik mulai berdiskusi memaparkan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban dalam satu tim.

b. Fase 4: menjawab

Peneliti memanggil satu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan dengan mempresentasikan di depan kelas. Sehingga semua peserta didik dapat mengetahui jawaban dari masing- masing kelompok. Setelah itu peneliti bersama peserta

didik menyimpulkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Sehingga semua peserta didik dapat mengetahui jawaban tersebut.

Dengan menggunakan model pembelajaran tipe *number heads together* (NHT) ini, diharapkan muncul kerjasama antara peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Materi hukum bacaan idgham bighunnah, idgham bilaghunnah dan iqlab merupakan topik dalam Al-Qur'an Hadits yang memegang peranan penting sebagai konsep dasar dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam disiplin ilmu yang lain. Materi kaidah-kaidah ilmu tajwid pada kelas IV semester II ini mencakup hukum bacaan macam-macam idgham, idgham bighunnah, idhar wajib, idgham bilaghunnah dan iqlab.

B. Penelitian terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar. Dalam penelitian terdahulu dengan menerapkan Model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu diantaranya:

1. Zuhrotun Nasikhah dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT (*Number Head Together*) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Qur`an Hadits Siswa Kelas III MI Plus Nurul Huda Krenceng Nglegok Blitar”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur`an Hadits dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi Al-Qur`an Hadits. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus 1 mencapai nilai rata- rata 74,83 (Ketuntasan belajar 53,33%), pada siklus II nilai rata- rata mencapai 88,67 (Ketuntasan belajar 90%) Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar Al – Qur`an Hadits siswa Kelas III MI Plus Nurul Huda Krenceng Nglegok Blitar.⁷⁰
2. Lutvia Kisma Wardani dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa kelas III MI Pesantren Tanggung Kepanjen kidul Kota Blitar. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan Prestasi belajar IPS siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus 1 mencapai

⁷⁰ Zuhrotun Nasikhah, *Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT (Number Head Together) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al - Qur`an Hadits Siswa Kelas III MI Plus Nurul Huda Krenceng Nglegok Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

nilai rata- rata 63,60 (Ketuntasan belajar 57,89%), pada siklus II nilai rata- rata mencapai 76,57 (Ketuntasan belajar 84,21%) Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS Siswa kelas III MI Pesantren Tanggung Kepanjen kidul Kota Blitar.⁷¹

3. Ika Rohmati dalam skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Model *Numbered Head Together* (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung” Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus 1 mencapai nilai rata- rata 72,83 (Ketuntasan belajar 56,67%), pada siklus II nilai rata- rata mencapai 89,17 (Ketuntasan belajar 93,33%) Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar Akidah akhlak siswa di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.⁷²

⁷¹ Lutvia Kisma Wardani *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa kelas III MI Pesantren Tanggung Kepanjen kidul Kota Blitar.* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

⁷² Ika Rohmati, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Menggunakan Model Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung,* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

4. Binti Sa'adah dalam skripsi yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Pecahan Melalui Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Pada Siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika dengan menggunakan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 69,46 (Ketuntasan belajar 67,57%), pada siklus II nilai rata-rata mencapai 79,19 (Ketuntasan belajar 86,49%). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV di MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.⁷³
5. Siti Masrurroh dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan

⁷³ Binti Sa'adah, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Pecahan Melalui Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together Pada Siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 54,54% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 81,81% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA kelas IV di MIN Kayen Karangn Trenggalek pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.⁷⁴

Dari uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Zuhrotun Nasikhah : Penerapan Model Kooperatif Tipe NHT (<i>Number Head Together</i>) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al - Qur`an Hadits Siswa	1. Menerapkan model <i>Numbered Head Together</i> (NHT) 2. Mata pelajaran Al – Qur`an Hadits	1. Tujuannya meningkatkan prestasi belajar, sedangkan penelitian ini tujuannya meningkatkan hasil belajar. 2. Subjeknya siswa kelas III, sedangkan penelitian subjeknya kelas IV

⁷⁴Siti Masruroh, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karangn Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

<p>Kelas III MI Plus Nurul Huda Krenceng Nglegok Blitar.</p>		<p>3. Lokasinya di MI MI Plus Nurul Huda Krenceng Nglegok Blitar, sedangkan penelitian ini di MI Al – Ma’arif Gendingan Tulungagung. 4. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan peneliti 2015/2016</p>
<p>Lutvia Kisma Wardani: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa kelas III MI Pesantren Tanggung Kepanjen kidul Kota Blitar.</p>	<p>1. Menerapkan model <i>Numbered Head Together</i> (NHT)</p>	<p>1. Mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini Al – Qur’an Hadits 2. Tujuannya meningkatkan prestasi belajar, sedangkan penelitian ini tujuannya meningkatkan hasil belajar. 3. Subjeknya siswa kelas III, sedangkan penelitian subjeknya kelas IV 4. Lokasinya di MI Pesantren Tanggung Kepanjen kidul Kota Blitar, sedangkan penelitian ini di MI Al – Ma’arif Gendingan Tulungagung. 5. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan peneliti 2015/2016</p>
<p>Ika Rohmati: Upaya Meningkatan Hasil Belajar Aqidah</p>	<p>1. Menerapkan model <i>Numbered Head Together</i> (NHT)</p>	<p>1. Mata pelajaran Aqidah Akhlahk , sedangkan penelitian ini Al-Qur’an</p>

<p>Akhlak Menggunakan Model <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Pada Siswa Kelas IV di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung.</p>	<p>2. Tujuannya meningkatkan hasil belajar 3. Subjeknya siswa kelas IV</p>	<p>Hadits 2. Lokasinya di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Tulungagung, sedangkan penelitian ini di MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung. 3. Tahun ajarannya 2013/2014, sedangkan peneliti 2015/2016</p>
<p>Binti Sa'adah: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Pecahan Melalui Model Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> Pada Siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013.</p>	<p>1. Menerapkan model <i>Numbered Head Together</i> (NHT) 2. Tujuannya meningkatkan hasil belajar 3. Subjeknya siswa kelas IV</p>	<p>1. Mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian ini Al – Qur'an Hadits 2. Lokasinya di MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, sedangkan penelitian ini di MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung. 3. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan peneliti 2015/2016</p>
<p>Siti Masruroh : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan</p>	<p>1. Menerapkan model <i>Numbered Head Together</i> (NHT) 2. Subjeknya siswa kelas IV</p>	<p>1. Mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian ini Al-Qur'an Hadits 2. Tujuannya meningkatkan prestasi belajar, sedangkan penelitian ini tujuannya meningkatkan hasil belajar.</p>

Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karangannya Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013.		3. Lokasinya di MIN Kayen Karangannya Trenggalek, sedangkan penelitian ini di MI Al – Ma’arif Gendingan Tulungagung. 4. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan peneliti 2015/2016
---	--	--

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) untuk beberapa mata pelajaran, subjek dan lokasi penelitian yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menerapkan Model kooperatif *numbered heads together* (NHT), namun cakupan pembahasannya berbeda yaitu peserta didik kelas IV MI Al – Ma’arif Gendingan Tulungagung, serta mata pelajaran yang peneliti gunakan yaitu Al – Qur’an Hadits materi hukum bacaan idgham bighunnah, idgham bilaghunnah dan iqlab dan tujuan yang hendak peneliti capai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Kerangka Pemikiran.

Pengajaran mata pelajaran Al – Qur’an Hadits peserta didik kelas IV MI Al – Ma’arif Gendingan Tulungagung belum berjalan optimal, ini dikarenakan guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional,

sehingga kurangnya minat peserta didik untuk mempelajari Al – Qur’an Hadits. Mengingat dengan pentingnya Mata pelajaran Al – Qur’an Hadits peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) yang kiranya dapat membuat peserta didik tertarik dan termotivikasi dalam mempelajari Al – Qur’an Hadits. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan pada gambar 2.1.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



